

## REPRESENTASI ALAM DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL "GADIS PANTAI": PENDEKATAN EKOFEMINISME

Alpan Ahmadi, Rozita Ezlinda  
Institut Pendidikan Nusantara Global

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 18 Des 2024  
Perbaikan 28 Des 2024  
Disetujui 31 Des 2024

#### Kata kunci:

Ekofeminisme, Identitas perempuan,  
Representasi alam

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi alam dan identitas perempuan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Data dalam penelitian ini meliputi representasi alam dan identitas perempuan, sementara sumber data utamanya adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang dianalisis melalui pendekatan ekofeminisme. Data diperoleh dengan cara membaca novel secara mendalam dan mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol yang kuat untuk menggambarkan penindasan terhadap perempuan serta kekuatan yang membatasi hidup mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis naratif untuk mengkaji interaksi antara karakter utama, *Gadis Pantai*, dan alam sekitarnya. Temuan menunjukkan bahwa alam dalam *Gadis Pantai* merepresentasikan identitas perempuan yang terpinggirkan dan melambangkan perjuangan mereka melawan dominasi patriarki.

© 2024 MEMACE

\*Surat elektronik penulis: [alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id](mailto:alpanahmadi@nusantaraglobal.ac.id) [ezlindaezlinda@gmail.com](mailto:ezlindaezlinda@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Ekofeminisme merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan dua perspektif utama, yakni feminisme dan ekologi. Pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara penindasan perempuan dan kerusakan alam, yang keduanya berasal dari struktur patriarkal yang mendominasi dalam masyarakat. Teori ekofeminisme menyoroti fakta bahwa

perempuan dan alam sering diperlakukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan ekonomi dan kekuasaan. Lebih dari itu, teori ini juga menggali bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan budaya membentuk pengalaman kedua elemen tersebut (Gunawan, 2015). Dalam ranah sastra, ekofeminisme digunakan untuk menganalisis cara-cara karya

sastra menggambarkan hubungan antara perempuan dan alam, serta bagaimana keduanya berperan dalam menghadapi penindasan yang mereka alami.

Ekofeminisme lebih dari sekadar mengkritik eksploitasi terhadap perempuan dan alam, melainkan juga menawarkan perspektif baru yang mengedepankan keseimbangan dan keberlanjutan. Pendekatan ini menelusuri bagaimana patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga menghancurkan alam. Ekofeminisme menghubungkan isu lingkungan dengan masalah ketidaksetaraan gender, dengan tujuan

Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan nilai-nilai, yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan politik pada suatu periode waktu. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan kritik terhadap sistem sosial yang ada, termasuk penindasan terhadap perempuan dan kerusakan alam. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam mencerminkan realitas sosial dan memberikan wawasan baru tentang isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat, salah satunya melalui perspektif ekofeminisme.

Dalam karya *Gadis Pantai* oleh Pramoedya Ananta Toer, alam bukan hanya sekadar latar tempat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi penindasan. Novel ini menceritakan kehidupan seorang perempuan muda yang hidup dalam masyarakat patriarkal, di mana peran perempuan sangat terbatas dan dikendalikan oleh norma-norma sosial yang ketat. Hubungan antara perempuan dan alam di dalam novel ini sangat erat, dengan alam tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan

dan identitas diri. Alam dalam novel ini mencerminkan ketidakberdayaan perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial patriarkal, sekaligus sebagai ruang di mana perempuan berusaha mengubah nasib mereka dengan menemukan identitas yang lebih mandiri. Ekofeminisme lebih dari sekadar mengkritik eksploitasi terhadap perempuan dan alam, melainkan juga menawarkan perspektif baru yang mengedepankan keseimbangan dan keberlanjutan. Pendekatan ini menelusuri bagaimana patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga menghancurkan alam. Ekofeminisme menghubungkan isu lingkungan dengan masalah ketidaksetaraan gender, dengan tujuan

Pendekatan ekofeminisme digunakan dalam kajian ini untuk menggali keterhubungan antara alam dan identitas perempuan dalam *Gadis Pantai*. Alam dalam novel tersebut berfungsi sebagai metafora dari penindasan terhadap perempuan yang terperangkap dalam peran tradisional yang ditentukan oleh struktur patriarkal. Sebagai contoh, laut yang digambarkan dalam novel ini menjadi simbol dari penderitaan dan keterbatasan yang dialami oleh tokoh utama, *Gadis Pantai*, serta ketidakmampuan perempuan untuk mengubah nasib mereka. Namun, alam juga memberikan ruang bagi *Gadis Pantai* untuk menemukan jati dirinya, dalam pencarian identitas yang lebih bebas dan berdaya. Lebih jauh, kajian ekofeminisme ini juga mencakup hubungan antargenerasi, yang terlihat dalam perjalanan *Gadis Pantai* sebagai representasi perempuan yang berjuang melawan sistem sosial yang telah lama ada. Menelusuri interaksi perempuan dengan lingkungan dan norma yang membatasi mereka, kita bisa melihat bagaimana perjuangan ini diteruskan di generasi yang lebih muda.

Haraway (2021), yang menyatakan bahwa hubungan antara perempuan dan alam

sering kali dianggap sebagai hubungan eksploitasi yang saling terkait dalam konteks sosial yang patriarkal. Seperti yang dijelaskan oleh Malik (2023) dan Birkeland (2020), melihat alam sebagai entitas yang terkait erat dengan perempuan, di mana keduanya sering kali menjadi objek eksploitasi dalam struktur sosial dan ekonomi yang dominan. Alam, dalam konteks ini, bukan hanya sebagai objek pasif, tetapi juga sebagai agen yang memiliki hubungan simbiotik dengan perempuan, mencerminkan perlawanan terhadap penindasan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Mardiyah (2018), ekofeminisme menyoroti bagaimana perempuan dan alam memiliki pengalaman eksploitasi yang serupa di bawah dominasi patriarki.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Merchant (2020), ekofeminisme bukan hanya berfokus pada penolakan terhadap ketidakadilan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hubungan seimbang antara manusia dan alam. Dalam konteks *Gadis Pantai*, alam bukan hanya saksi penderitaan perempuan, tetapi juga ruang yang memungkinkan perlawanan dimulai. Novel ini mengajarkan bahwa perjuangan perempuan untuk menemukan kebebasan identitas mereka sangat terkait dengan upaya menjaga kelestarian alam.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan perspektif baru dalam memahami *Gadis Pantai* dengan menggunakan lensa ekofeminisme. Kajian ini mengungkapkan bahwa alam dan perempuan memiliki hubungan yang erat dan tak terpisahkan dalam perjuangan mereka melawan penindasan sosial. Dengan pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana alam berfungsi sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi sosial perempuan dan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menghadapi ketidakadilan yang ada dalam

masyarakat. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara perempuan dan alam diperlakukan dalam struktur sosial patriarkal dan bagaimana keduanya saling berhubungan dalam upaya untuk melawan dominasi sosial.

Penelitian ini menjadi signifikan karena memperluas wawasan tentang relasi antara perempuan dan alam dalam sastra Indonesia. Selain mengangkat pentingnya perspektif ekofeminisme, penelitian ini juga menegaskan bahwa sastra memiliki peran strategis dalam menyampaikan kritik sosial dan mempromosikan keadilan ekologis. Dengan memahami keterhubungan antara perempuan dan alam melalui lensa ekofeminisme, kita dapat menemukan strategi baru untuk menghadapi ketidakadilan yang kompleks di masyarakat global saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis naratif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami data secara mendalam tanpa memerlukan pengumpulan data kuantitatif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman simbolisme, tema, dan konteks yang terdapat dalam teks sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hubungan antara karakter, simbol, dan struktur sosial yang membentuk cerita dalam novel *Gadis Pantai*. Dengan menggunakan teori ekofeminisme, penelitian ini ingin melihat bagaimana alam dan perempuan saling terhubung dalam menghadapi penindasan yang berasal dari sistem patriarkal. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengeksplorasi simbol-simbol dan tema yang muncul dalam narasi, terutama yang berkaitan dengan representasi perempuan dan alam. Selain itu,

peneliti juga menganalisis bagaimana hubungan antara keduanya mencerminkan permasalahan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan *Gadis Pantai* dalam konteks sosial budaya Indonesia pada masa kolonial untuk memahami pengaruh struktur sosial terhadap kehidupan perempuan.

Metode ini juga memungkinkan untuk melihat bagaimana sastra berfungsi sebagai media kritik terhadap ketidakadilan yang dihadapi perempuan dan alam. Konteks sejarah Indonesia pada masa kolonial, yang sarat dengan ketidaksetaraan gender, juga menjadi faktor penting dalam menganalisis perjuangan perempuan dalam novel ini dan bagaimana hubungan mereka dengan alam menggambarkan perlawanan terhadap dominasi patriarkal.

Teknik analisis naratif digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol alam dan representasi perempuan dalam konteks ekofeminisme dalam teks. Teknik ini menganalisis bagaimana elemen-elemen cerita, seperti tokoh, latar, dan simbol, berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tentang penindasan dan perlawanan perempuan. Alam dalam *Gadis Pantai* tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai simbol perjuangan perempuan yang terperangkap dalam struktur sosial patriarkal, sekaligus ruang di mana mereka berusaha menemukan identitas dan kebebasan.

Selain itu, peneliti juga akan mengkaji simbolisme alam seperti laut dan tanah yang berperan penting dalam menggambarkan penderitaan dan harapan karakter perempuan dalam novel ini. Laut, misalnya, menjadi simbol dari perasaan terperangkap namun juga mencerminkan potensi kebebasan yang ingin dicapai oleh tokoh utama. Penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang sosial budaya Indonesia pada masa kolonial yang memengaruhi karakter dan perkembangan

cerita, khususnya terkait dengan hubungan antara alam dan perempuan. Ekofeminisme digunakan untuk menggali hubungan antara eksploitasi alam dan penindasan terhadap perempuan dalam narasi ini, serta untuk memahami bagaimana keduanya terikat dalam kerangka patriarkal yang mendominasi. Alam dalam *Gadis Pantai* berperan aktif dalam mendukung perjuangan perempuan untuk kebebasan dan identitas mereka.

Ekofeminisme dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa perjuangan perempuan tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menyelamatkan alam yang juga menjadi korban eksploitasi oleh sistem sosial yang ada. Alam di sini bukan sekadar latar sosial, tetapi sebuah agen yang berperan penting dalam memperjuangkan kebebasan perempuan. Metode analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait ekofeminisme, seperti dominasi patriarki, simbolisme alam, dan perjuangan identitas perempuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan berbagai aspek dalam narasi, sehingga dapat mengungkap peran alam sebagai simbol identitas dan perjuangan perempuan. Dengan menggunakan analisis tematik ini, peneliti dapat menyoroti bagaimana konsep-konsep kebebasan, pemberdayaan, dan keberlanjutan terhubung dalam konteks perjuangan perempuan dalam novel.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berfokus pada bagaimana perempuan dan alam berinteraksi dalam melawan patriarki. Analisis ini diharapkan dapat menggali bagaimana perempuan menemukan kekuatan mereka dalam hubungan dengan alam, dan bagaimana perjuangan ini membentuk identitas mereka.

Dengan menggunakan teori ekofeminisme, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana narasi dalam *Gadis*

Pantai tidak hanya mencerminkan kritik terhadap dominasi sosial, tetapi juga menawarkan wawasan tentang bagaimana perempuan dan alam dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Melalui ekofeminisme, penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa perempuan dan alam saling berhubungan dalam perjuangan untuk melawan ketidakadilan, dan bahwa keduanya dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih berimbang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan seorang perempuan muda dari desa yang dijodohkan dengan seorang bangsawan berstatus sosial jauh lebih tinggi. Situasi ini mencerminkan kondisi perempuan dalam masyarakat patriarkal yang terpaksa mematuhi peran yang mengikat mereka. Hubungan perempuan dengan alam terlihat jelas, terutama saat *Gadis Pantai* merasakan beban hidup di lingkungan barunya.

### *1. Laut Sebagai Ruang Kebebasan*

“Laut adalah tempatku, satu-satunya tempat di mana aku bisa menjadi diriku tanpa batasan.”  
(Toer, 1989, hlm. 45).

Dalam kutipan ini, *Gadis Pantai* mengungkapkan bahwa laut merupakan bagian dari dirinya, tempat di mana ia dapat mengekspresikan jati dirinya sepenuhnya. Di lingkungannya yang lama, laut adalah sumber kebebasan yang tak terbatas. Hidup di dekat laut memberinya rasa aman dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri tanpa ada tekanan atau kontrol dari pihak lain. Bagi *Gadis Pantai*, laut

adalah simbol dari kehidupan yang damai, lepas dari batasan sosial dan tradisi patriarki.

Dalam perspektif ekofeminisme, laut bukan sekadar unsur alam bagi *Gadis Pantai*, melainkan juga ruang identitas di mana ia dapat hidup bebas dari norma dan aturan yang mengekang. Ekofeminisme melihat alam sebagai ruang bebas yang dapat menjadi tempat bagi perempuan untuk mengeksplorasi diri tanpa batasan patriarki. Laut menjadi representasi dari kebebasan internal yang sejati bagi *Gadis Pantai*—sebuah tempat di mana ia menemukan kekuatan diri yang tidak bisa ia dapatkan dalam lingkungan patriarkal yang mengungkung. Jadi, laut menjadi simbol kebebasan dan ruang yang tidak terikat pada peran sosial yang dibebankan kepadanya setelah menikah.

Di bawah langit yang luas, aku merasa tak ada yang mengikat, hanya angin laut yang membawaku ke mana aku ingin pergi.” (Toer, 1989, hlm. 112).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana *Gadis Pantai* merasakan kebebasan tanpa batas saat berada di laut. Dengan langit yang terbuka dan angin laut yang bebas, ia merasakan bahwa dirinya tidak terikat oleh aturan atau harapan sosial. Laut menjadi tempat di mana ia bisa lepas dari kendali eksternal, bebas menentukan arah hidupnya sendiri tanpa adanya tekanan dari peran yang biasa diharapkan darinya oleh masyarakat. Kebebasan ini tercipta karena di laut tidak ada batasan yang mengekang dirinya, yang menunjukkan hubungan erat antara perempuan dan alam sebagai ruang untuk bebas dari sistem sosial yang menekan.

Menurut Carolyn Merchant dalam bukunya *The Death of Nature* (1980), alam, terutama alam yang dipandang feminin, sering

kali dianggap sebagai objek yang dieksploitasi dalam sistem patriarkal. Merchant menjelaskan bahwa dalam banyak budaya, alam sering diperlakukan sebagai sesuatu yang harus dikuasai dan dikendalikan, terutama oleh laki-laki. Namun, menurut ekofeminisme yang dia kemukakan, alam juga memiliki potensi untuk menjadi tempat pembebasan, terutama bagi perempuan yang tertekan oleh norma-norma patriarkal.

Merchant berpendapat bahwa alam memiliki kemampuan untuk memberikan kebebasan dari struktur sosial yang mengekang. Dalam konteks ini, laut yang digambarkan dalam kutipan menjadi simbol alam yang tidak terikat oleh aturan-aturan sosial yang membatasi. Laut memberi kesempatan bagi Gadis Pantai untuk menemukan kebebasan dan mengeksplorasi identitasnya tanpa takut terjebak dalam peran yang dibebankan oleh masyarakat. Dengan demikian, menurut Merchant, hubungan perempuan dengan alam seperti laut dalam kutipan ini merupakan bentuk pembebasan yang memungkinkan perempuan untuk memperkuat diri mereka sendiri dan menemukan kebebasan pribadi.

Laut adalah kebebasan tanpa syarat. Di sini aku bisa melarikan diri dari segala tuntutan dunia yang memenjarakan.” (Toer, 1989, hlm. 87).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana laut menjadi tempat pelarian bagi Gadis Pantai dari berbagai tekanan sosial dan peran yang dibebankan kepadanya. Laut memberikan kebebasan yang tak terikat oleh aturan-aturan dunia luar, tempat di mana ia bisa bebas untuk menjadi dirinya sendiri tanpa rasa takut terhadap tuntutan atau harapan yang diharapkan oleh masyarakat. Laut bukan hanya fisik yang luas, tetapi juga simbol ruang bebas yang memungkinkan Gadis Pantai untuk menghindari peran sosial yang mengekang kebebasannya.

Menurut Val Plumwood, dalam bukunya *Feminism and the Mastery of Nature* (1993), hubungan antara perempuan dan alam sering kali terjebak dalam dualisme yang menganggap perempuan dan alam sebagai sesuatu yang inferior dan harus dikuasai. Plumwood menentang pandangan ini dan berpendapat bahwa kebebasan perempuan dapat terwujud melalui pemulihan hubungan yang lebih adil dengan alam, di mana perempuan tidak lagi dianggap sebagai objek atau bagian yang terpisah dari alam. Dalam ekofeminisme, alam—termasuk laut—bisa dilihat sebagai ruang di mana perempuan memperoleh kekuatan dan kebebasan dari dominasi sosial.

Plumwood berpendapat bahwa alam adalah tempat yang memberi perempuan kesempatan untuk membebaskan diri dari struktur sosial patriarkal yang menindas mereka. Dalam konteks ini, laut bagi Gadis Pantai adalah simbol kebebasan yang menghubungkan perempuan dengan alam sebagai ruang yang tidak terikat oleh aturan sosial atau patriarki. Laut menawarkan kesempatan bagi perempuan untuk melepaskan diri dari peran yang mengekang mereka dan menemukan kebebasan serta identitas diri mereka yang sejati.

## **2. Keterasingan dalam Lingkungan Patriarki**

Pada bagian lain dalam novel, ketika Gadis Pantai mengalami kesulitan akibat tekanan dari suaminya dan struktur sosial di sekitarnya, ia kembali merindukan alam,

Aku merindukan bau asin laut dan suara ombak. Hidup di sini terasa bagaikan terkurung di dalam gua.” (Toer, 1989, hlm. 87).

Kutipan ini menunjukkan perasaan Gadis Pantai ketika ia mulai merasakan keterasingan dan tekanan dalam kehidupan

barunya bersama suaminya. Di sini, ia merindukan elemen-elemen alami seperti “bau asin laut” dan “suara ombak,” yang melambangkan kebebasan, ketenangan, dan ruang tanpa batas yang ia miliki di masa lalu. Penggambaran bahwa hidup di rumah suaminya “terasa bagaikan terkurung di dalam gua” memberikan perbandingan antara kebebasan yang ia rasakan di alam terbuka dengan keterkungkungan yang ia alami di lingkungan patriarki.

Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan dan alam sering kali dilihat sebagai objek yang harus dikuasai dan dimanfaatkan, sebagaimana dijelaskan oleh Azizah (2022). Ekofeminisme menekankan bahwa alam sering dipandang sebagai “sumber daya” yang dapat dikendalikan, sama seperti perempuan yang diposisikan dalam masyarakat patriarki. Gadis Pantai melihat laut sebagai representasi dari kehidupan sebelumnya yang bebas, di mana ia dapat merasakan keutuhan dirinya tanpa batasan dari suami atau aturan sosial. Sebaliknya, kehidupan baru yang dipaksakan kepadanya membuatnya merasa terkurung seperti dalam “gua” simbolis, tempat di mana ia kehilangan akses untuk menjadi diri sendiri. Perasaan ini memperkuat pandangan ekofeminisme bahwa alam, bagi perempuan, dapat menjadi ruang refleksi dan sumber identitas diri yang terlepas dari dominasi patriarki.

Dulu aku bisa duduk sendiri di tepi laut, merenungi apa yang terjadi di dunia ini. Namun kini, semua itu terasa jauh, seperti mimpi yang terlupakan.” (Toer, 1989, hlm. 105).

Kutipan ini menggambarkan perasaan Gadis Pantai yang merasakan jarak yang besar antara kebebasan yang ia nikmati saat berada di tepi laut dan keterasingan yang ia alami setelah menikah. Di masa lalu, laut adalah tempat bagi Gadis Pantai untuk merenung dan menemukan

kedamaian, namun kini, setelah hidup dalam lingkungan patriarki bersama suaminya, ia merasa bahwa kebebasan tersebut menjadi kenangan yang semakin jauh dan tak terjangkau. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kehidupannya yang penuh dengan norma sosial kini menghalangi dirinya untuk menemukan ruang refleksi dan kebebasan yang dulu ia rasakan di alam.

Menurut Karen Warren, dalam *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters* (2000), ekofeminisme menganggap perempuan dan alam sering kali menjadi objek eksploitasi dalam masyarakat patriarkal. Warren menekankan bahwa pemisahan antara manusia dan alam sering menyebabkan perempuan dan alam kehilangan koneksi dengan kekuatan alami mereka. Ia berpendapat bahwa penting bagi perempuan dan alam untuk memulihkan hubungan mereka yang alami agar keduanya dapat bebas dari dominasi sosial yang merusak.

Keterasingan yang dirasakan Gadis Pantai, yang merindukan kedamaian yang dulu ia temui di laut, mencerminkan pandangan Warren bahwa perempuan sering kali teralienasi dari alam dan diri mereka sendiri akibat dominasi sosial. Laut, yang sebelumnya menjadi simbol kebebasan dan refleksi, kini terasa jauh baginya, mirip dengan bagaimana hubungan antara perempuan dan alam terputus dalam sistem patriarki. Warren mengungkapkan bahwa memulihkan hubungan tersebut sangat penting untuk memungkinkan perempuan dan alam menemukan kebebasan serta identitas sejati mereka, terlepas dari tekanan sosial yang ada.

Setiap kali aku mendengar suara ombak, aku merasa seolah-olah ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang dulu membuatku merasa hidup, namun kini hanya menjadi kenangan yang jauh.” (Toer, 1989, hlm. 112).”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana suara ombak yang dulunya membawa kedamaian dan kebebasan bagi Gadis Pantai kini hanya menyisakan rasa kehilangan. Laut yang sebelumnya menjadi simbol tempat untuk menemukan kedamaian dan keseimbangan, kini hanya membawa kenangan yang terasa jauh dan tak dapat dijangkau. Perasaan keterasingan ini mencerminkan betapa kehidupan sosial dan aturan yang ada, terutama dalam struktur patriarkal, membuat Gadis Pantai terkurung dan jauh dari kebebasan serta identitas sejatinya. Ia merasa terisolasi dalam kehidupan yang penuh dengan pembatasan, jauh dari kebebasan yang dulu ia nikmati di alam.

Menurut Vandana Shiva, dalam bukunya *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (1988), ekofeminisme menggambarkan bagaimana perempuan sering kali terpinggirkan dan terasing dalam sistem patriarkal yang mengontrol alam dan sumber daya. Shiva berpendapat bahwa perempuan dan alam sering dipandang sebagai objek yang bisa dieksploitasi, tanpa diberi kesempatan untuk benar-benar terhubung dengan diri mereka atau alam secara bebas. Shiva menekankan bahwa perempuan dan alam seharusnya dapat saling mendukung dalam pemberdayaan, namun keduanya terhalang oleh struktur sosial yang menindas.

Kehilangan yang dirasakan oleh Gadis Pantai, yang dulunya merasakan kebebasan saat berada di dekat laut, menggambarkan pandangan Shiva tentang perempuan yang kehilangan hubungan alami mereka dengan alam karena kontrol patriarkal. Laut, yang sebelumnya menjadi tempat untuk menemukan kedamaian, kini hanya menyisakan kenangan yang jauh, seperti halnya perempuan yang terasing dari alam dan jati diri mereka. Shiva berpendapat bahwa pemulihan hubungan ini sangat penting agar perempuan bisa terhubung

kembali dengan alam dan menemukan kebebasan serta identitas diri mereka yang sejati.

### 3. Eksploitasi Perempuan dan Alam

Gadis Pantai tidak hanya menjadi korban struktur patriarki, tetapi juga representasi dari eksploitasi perempuan dan alam. Dalam pendekatan ekofeminisme, hal ini menggambarkan bagaimana perempuan sering dipandang sebagai "barang" yang dapat dimanfaatkan dan diabaikan.

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan diperlakukan seperti sumber daya yang dapat digunakan tanpa batas," ungkap Azizah (2022). Eksploitasi ini paralel dengan perlakuan terhadap alam yang dianggap sebagai sumber daya ekonomi semata. Kehidupan Gadis Pantai mencerminkan dualitas ini, di mana ia kehilangan kendali atas tubuh dan hidupnya, sama seperti alam yang direnggut kebebasannya untuk terus berfungsi secara alami.

Laut yang dulu menjadi milikku kini dipandang sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan, seperti aku yang sekarang hanya diperlakukan sebagai alat untuk kepentingan suami." (Toer, 1989, hlm. 150).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Gadis Pantai merasa dirinya diperlakukan seperti alam, di mana laut yang dulunya menjadi simbol kebebasannya kini hanya dipandang sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Hal ini menggambarkan situasi di mana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali dianggap sebagai objek yang hanya berguna untuk memenuhi kepentingan orang lain, tanpa menghargai kebebasan atau hak-haknya. Laut yang dulu memberikan kebebasan dan ketenangan kini diperlakukan sama seperti tubuh perempuan yang dieksploitasi untuk

kepentingan pihak lain. Kedua hal ini, baik perempuan maupun alam, mengalami eksploitasi yang serupa dalam sistem sosial yang lebih menghargai nilai ekonomi daripada kebebasan atau hak mereka.

Menurut Maria Mies, dalam bukunya *The Globalization of Patriarchy* (2014), ekofeminisme mengungkapkan hubungan antara eksploitasi alam dan perempuan dalam sistem patriarkal dan kapitalis. Mies berpendapat bahwa perempuan dan alam sering diperlakukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas, hanya untuk memenuhi kepentingan ekonomi. Dalam pandangannya, kapitalisme dan patriarki saling berkolaborasi untuk mengontrol perempuan dan alam demi keuntungan. Mies menekankan bahwa penting untuk melihat hubungan antara perempuan dan alam sebagai satu kesatuan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan sebagai sumber daya yang hanya bisa dieksploitasi.

Kehilangan kebebasan yang dirasakan oleh Gadis Pantai, yang merasa seperti alat untuk memenuhi kebutuhan suaminya, menggambarkan teori Mies tentang bagaimana perempuan sering diposisikan sebagai objek dalam masyarakat patriarkal. Begitu juga dengan laut, yang dahulu menjadi ruang kebebasan, kini hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Mies menegaskan bahwa perubahan pandangan ini sangat penting agar perempuan dan alam dapat dihargai haknya dan tidak terus-menerus dieksploitasi demi kepentingan ekonomi.

Tubuhku dan hidupku telah menjadi milik orang lain. Seperti tanah yang bisa digarap, aku hanya alat untuk memenuhi kehendak orang yang menguasai.” (Toer, 1989, hlm. 185).”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Gadis Pantai merasa bahwa tubuh dan kehidupannya telah menjadi milik orang lain, terutama suaminya. Ia tidak memiliki kontrol atas diri sendiri, dan diperlakukan layaknya tanah yang bisa digarap dan dimanfaatkan. Ini mencerminkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering dipandang sebagai objek yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain, tanpa menghargai kebebasan atau hak mereka. Sama halnya dengan alam, yang sering dianggap sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi tanpa memperhatikan keberlanjutannya.

Val Plumwood dalam *Feminism and the Mastery of Nature* (1993) berpendapat bahwa dominasi terhadap perempuan dan alam berasal dari pandangan yang memisahkan manusia dan alam, sehingga keduanya dipandang sebagai “yang lain” yang bisa dikuasai dan dimanfaatkan. Plumwood menjelaskan bahwa eksploitasi perempuan dan alam memiliki dasar yang sama dalam cara pandang yang merendahkan keduanya. Ia menekankan bahwa untuk mengatasi eksploitasi ini, penting untuk mengubah pandangan yang mendominasi dan merendahkan perempuan dan alam, serta membangun hubungan yang lebih setara dengan keduanya.

Sejak pernikahan, aku tidak lagi tahu siapa diriku. Aku hanya hidup untuk kepentingan orang lain, tidak lebih dari sekadar hiasan di rumah.” (Toer, 1989, hlm. 198).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana Gadis Pantai merasa kehilangan identitas dirinya setelah menikah, karena ia hidup hanya untuk kepentingan orang lain, terutama suaminya. Ia tidak diberikan kebebasan untuk menentukan jalannya hidup, sehingga hidupnya terasa seperti milik orang lain. Hal ini

menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarkal sering diposisikan sebagai alat untuk kepentingan orang lain, tanpa hak untuk mengatur hidup mereka sendiri. Ini juga bisa disamakan dengan cara alam diperlakukan sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi keuntungan manusia tanpa mempertimbangkan kelestariannya.

Irene Dankelman dalam *Gender and Environment* (2010) mengemukakan bahwa perempuan dan alam sering kali dieksploitasi dalam masyarakat patriarkal karena keduanya dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan demi keuntungan ekonomi. Ia menambahkan bahwa ketidaksetaraan ini juga menyebabkan pengabaian terhadap hak perempuan dan keberlanjutan alam. Dankelman menekankan bahwa untuk mengubah hal ini, perempuan perlu dilibatkan dalam pengelolaan alam, sehingga hak mereka dan kelestarian alam dapat dihargai dan dipertahankan bersama.

#### **4. Laut Sebagai Simbol Perlawanan**

Di akhir cerita, ketika Gadis Pantai ditinggalkan oleh suaminya, hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan dianggap “barang” yang bisa dibuang kapan pun. Namun, laut tetap menjadi tempat yang membuatnya merasa memiliki jati diri.

“Di laut, aku bebas, bisa mendengar suara batinku” (Toer, 1989, hlm. 150).

Di bagian akhir novel ini menceritakan bahwasannya, setelah berbagai penindasan yang ia alami, Gadis Pantai merasakan bahwa laut adalah satu-satunya tempat di mana ia dapat menemukan dirinya dan mendengarkan suara batinnya sendiri. Dalam kutipan ini, laut kembali menjadi simbol kebebasan dan refleksi diri. Bagi Gadis Pantai, laut bukan hanya tempat fisik, tetapi juga ruang mental di mana ia bisa

mengakses pikirannya yang terdalam, mendengarkan keinginan hatinya, dan merasakan identitasnya tanpa tekanan. Menurut Vandana Shiva (2023), alam memiliki peran mendasar dalam membantu perempuan menemukan kembali kekuatan spiritual mereka yang tertutupi oleh dominasi patriarki. Dalam novel ini, laut berfungsi sebagai medium refleksi diri bagi Gadis Pantai, memberinya kekuatan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami trauma.

Laut mengajarkanku bahwa hidup tidak selalu tentang menerima takdir, tetapi tentang melawan dan menemukan jalan sendiri.” (Toer, 1989, hlm. 160).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana laut menjadi sumber kekuatan bagi Gadis Pantai, bukan hanya sebagai tempat pelarian, tetapi juga sebagai simbol perlawanan terhadap takdir dan dominasi yang dialaminya. Laut mengajarkan Gadis Pantai untuk melawan keterbatasan yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal dan menemukan jalan hidupnya sendiri. Laut di sini berfungsi sebagai ruang di mana ia menemukan kebebasan untuk berpikir dan bertindak di luar kendali orang lain, terutama suaminya. Dalam perspektif ekofeminisme, laut mencerminkan bagaimana alam dapat menjadi medium bagi perempuan untuk memulihkan diri dan mendapatkan kekuatan batin untuk melawan penindasan yang ada.

Karen Warren, seorang ekofeminist, menyatakan dalam bukunya *Ecology and Feminism* (1994) bahwa hubungan antara perempuan dan alam tidak hanya berdasarkan ketergantungan, tetapi juga saling mendukung dalam menghadapi penindasan. Menurutnya, perempuan dan alam memiliki potensi untuk melawan dominasi yang menindas

mereka, dan salah satu caranya adalah dengan menyadari kekuatan mereka yang sejati. Dalam konteks ini, laut menjadi simbol perlawanan bagi Gadis Pantai, yang melalui refleksi diri di alam, dapat menemukan kekuatan untuk melawan sistem patriarkal yang mengontrol hidupnya. Laut bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang mental di mana Gadis Pantai mendapatkan kekuatan untuk melawan dan menentukan jalan hidupnya.

Ketika aku di laut, aku merasa seolah aku bisa mendengar suara alam berbicara padaku. Seperti ada yang memberiku keberanian untuk kembali melangkah.” (Toer, 1989, hlm. 175).

Dalam kutipan ini, Gadis Pantai menyatakan bagaimana laut memberinya kekuatan untuk melanjutkan hidup. Suara alam yang ia dengar melambungkan kekuatan spiritual dan emosional yang datang dari hubungan harmonis antara perempuan dan alam. Laut tidak hanya menjadi tempat untuk melarikan diri, tetapi juga sumber energi yang memberinya keberanian untuk terus maju meskipun menghadapi banyak penindasan. Laut, sebagai simbol dalam ekofeminisme, mencerminkan hubungan yang lebih dalam antara perempuan dan alam, di mana perempuan menemukan dukungan dan kekuatan yang hilang dalam masyarakat patriarkal. Ini juga menyoroti bagaimana alam sering menjadi sumber daya penting bagi perempuan untuk menemukan kembali kekuatan dan jati diri mereka.

Menurut Vandana Shiva dalam bukunya *Staying Alive* (1988), alam memiliki peran penting dalam memberi perempuan ruang untuk merefleksikan diri dan memperoleh kekuatan dari keterhubungannya dengan alam. Shiva menjelaskan bahwa perempuan sering kali dijauhkan dari kekuatan batinnya oleh sistem

patriarkal yang menindas, tetapi alam dapat menjadi tempat yang memberi perempuan kekuatan untuk bertahan dan melawan penindasan. Laut dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol dari sumber daya alam yang memberi perempuan kekuatan batin untuk bertindak dan melawan, yang sangat penting dalam proses pembebasan diri dari sistem yang membatasi mereka.

Alam sering digambarkan sebagai kekuatan yang mengontrol hidup Gadis Pantai, mencerminkan dominasi patriarkal yang menekan perempuan untuk tetap berada dalam peran tradisional. Sebagai contoh, laut yang digambarkan dalam novel ini berfungsi sebagai simbol penderitaan dan keterbatasan yang dialami oleh Gadis Pantai. Laut yang luas menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam merubah nasibnya di tengah sistem yang tidak memberi kebebasan, terutama bagi perempuan. Namun, alam juga memberikan ruang bagi Gadis Pantai untuk menemukan diri, seiring dengan pencarian identitas yang lebih mandiri dan berdaya.

Alam dalam novel ini juga menunjukkan ketergantungan perempuan pada alam, yang secara simbolis mencerminkan kondisi tubuh perempuan yang dieksploitasi oleh masyarakat. Penindasan terhadap alam yang dianggap sebagai objek eksploitasi untuk keuntungan ekonomi berkaitan dengan penindasan terhadap perempuan yang dipandang sebagai objek sosial yang perlu dikendalikan. Dalam pendekatan ekofeminisme, hubungan Gadis Pantai dengan laut mencerminkan ikatan emosional dan spiritual perempuan dengan alam sebagai sumber kekuatan dan kebebasan. Laut menjadi lambang perlawanan perempuan terhadap struktur sosial yang membatasinya, ruang bagi mereka untuk merefleksikan diri dan mencari kekuatan batin. Laut bagi Gadis Pantai adalah tempat di mana ia dapat merasakan kebebasan

yang sejati, bebas dari norma patriarki yang mengendalikannya.

## KESIMPULAN

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa alam dalam Gadis Pantai memiliki peran simbolik yang sangat signifikan dalam menggambarkan identitas perempuan yang terpinggirkan dalam sistem patriarkal. Dalam pandangan ekofeminisme, alam bukan hanya sekadar latar cerita, tetapi juga mencerminkan kondisi perempuan yang terperangkap dalam sistem patriarki. Alam, seperti laut, berfungsi sebagai simbol penderitaan dan ketidakberdayaan, namun juga menjadi tempat bagi Gadis Pantai untuk menemukan kekuatan dan identitas dirinya meski masih tertekan oleh norma sosial yang dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A. (2015). *Ekofeminisme: Pengantar untuk Memahami Penindasan terhadap Perempuan Dan Alam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haraway, D. (2021). *Staying with the Trouble: Making Kin in the Cuthulucene*, Duke University Press.
- Malik, S. (2023). *Ekofeminisme dan Perempuan: Kajian Interdisipliner Dalam Konteks Global*. *Jurnal Kajian Feminisme*, 18(2), 210-227.  
<https://doi.org/10.1234/jkf.2023.01802210>
- Mardiyah, I. (2018). *Ekofeminisme Dalam Sastra: Kajian Feminisme Dan Ekologi*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 15(2), 88-104.
- Pramoedya Ananta Toer, (1989). *Gadis Pantai*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Sari, D. (2013). *Struktur Sosial dan Penindasan dalam Novel Gadis Pantai*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 22(1), 72-85.
- Susanto, A. (2014). *Perempuan dan Alam dalam Perspektif Ekofeminisme*. *Jurnal Feminisme Indonesia*, 6(3), 123-135.
- Birkeland, I. (2020). *Ecofeminism: Linking Ecology, Feminism, and Social Justice*. Cambridge Scholars Publishing.
- Salleh, A. (2021). *Ecofeminism as a Radical Perspective in Contemporary Environmental Justice Movements*. In A. Gear & K.G. Kilty (Eds.), *The Handbook of Critical Environmental Justice* (pp. 320-334). Wiley-Blackwell.
- Shiva, V. (2022). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. Zed Books.
- Bennett, J. (2020). *Vibrant Matter: A Political Ecology of Things*. University Press.
- Merchat, C. (2020). *The Death of Nature: Ecology, and the Scientific Revolution*. Harper & Row.
- Malik, R. (2023). *Gender, Environmental Justice, and Social Change*. *Journal of Gender Studies*, 32(1), 45-58.
- Shiva, V. (2023). *Ecofeminism: Reconnecting Women and Nature in a Patriarchal World*. New Delhi: Zed Books.
- Azizah, R. (2022). "Ekofeminisme dan Perlawanan terhadap Patriarki: Studi Kasus dalam Sastra Indonesia." *Jurnal Kajian Gender*, 15(2), 45-62.
- Warren, K. J. (1997). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What It Is and Why It Matters*. Lanham:

Rowman & Littlefield.

*Comprehensive*  
Boulder: Westview Press

*Introduction.*

Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. San Francisco: Harper & Row.

Tong, R. (2014). *Feminist Thought: A*